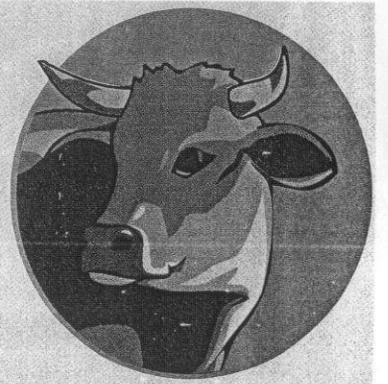


Bibit

Vol. VI, No. 3, Tahun 2012

MEDIA INFORMASI PERBIBITAN TERNAK



Refleksi Perbibitan Ternak Indonesia



28

Meriahkan Gebyar Bulan Bakti

24

Temu Teknis Fungsi-fungsi

9

Potensi Kerbau di Minang

16

Temu Wasbitnak

12

Sapudi, Pulau Sapi

22

Temu Kerbau 2012



Oleh: Muladno
Guru Besar Pemuliaan dan Genetika Ternak Fapet IPB
Ketua Umum Himpunan Ilmuwan Peternakan Indonesia

TINJAUAN TERHADAP PERBIBITAN TERNAK DI INDONESIA

A cara puncak hari lahir dan bulan bakti Peternakan dan Kesehatan Hewan tanggal 26 September 2012 diselenggarakan di Kampus Universitas Padjadjaran Jatinangor Jawa Barat. Selain diisi dengan berbagai hiburan, acara tersebut juga memberikan apresiasi dan penghargaan kepada aparat pemerintah yang berprestasi, instansi swasta dan perorangan berprestasi. Tampak juga pameran pembangunan peternakan dan kesehatan hewan dari berbagai instansi pemerintah. Di tengah meriahnya suasana tersebut, ada baiknya kita melihat sejenak ke belakang tentang perbibitan ternak di Indonesia

Indonesia tidak memiliki bibit sapi dan kerbau

Ternyata Indonesia tidak memiliki sapi atau kerbau lokal berkualifikasi bibit. Di seluruh Indonesia, dari 14,8 juta ekor sapi, mungkin ada beberapa diantaranya yang berpotensi menjadi bibit tapi belum ada yang benar-benar bibit menurut kaidah ilmiah. Jika bibit ternaknya tidak ada, dapat dipastikan bahwa usaha pengembangbiakan ternak dikerjakan ala kadarnya. Ini benar adanya karena pada umumnya usaha pengembangbiakan dilakukan oleh peternak berskala kecil dengan rata-rata kepemilikan 1-3 ekor per peternak. Peternak berskala besar banyak bergerak di usaha penggemukan. Keadaan seharusnya dibalik, yaitu peternak berskala besar yang mestinya melakukan usaha pengembangbiakan. Karena perlu investasi besar dan perputaran uangnya lama, pemerintah juga harus membantu pelaku usaha pengembangbiakan harus ini. Usaha pengembangbiakan harus ditempatkan pada posisi strategis jika ingin meningkatkan populasi sapi di Indonesia dalam waktu cepat.

Pada ternak kerbau, keadaan lebih menyedihkan lagi. Selain tidak ada ternak kerbau yang berkualifikasi bibit, populasi ternak ini juga menurun. Tingkat pematangan lebih tinggi daripada

tingkat reproduksinya. Rendahnya daya reproduksi ternak kerbau selain dipicu oleh seringnya terjadi fenomena "silent heat" (birahi tak tampak), pola pemeliharaan ternak kerbau juga dilaksanakan secara sambilan. Mayoritas ternak kerbau juga dimiliki peternak berskala kecil juga. Jika tidak dikembangkan secara lebih serius lagi, kepunahan di suatu saat tidak akan dapat dihindari.

Untuk sapi perah yang pola pemeliharaannya paling intensif, nasibnya lebih baik meski belum optimal. Cukup banyak sapi perah dikelola secara profesional oleh perusahaan berskala besar, bahkan menggunakan model integrasi vertikal, yaitu usaha yang mencakup penyediaan bakalan sapi perah, produksi susu, sampai membuka restoran yang menjual aneka produk susunya. Sapi berkualifikasi bibit mungkin dapat ditemui di beberapa perusahaan besar tersebut. Ini dimungkinkan karena pola usaha sapi perah harus berupa usaha pengembangbiakan sehingga catatan individu ternak dan produksinya terdokumentasi lebih rapi. Dengan ketersediaan catatan seperti itu, memang akan lebih mudah menentukan ternak berkualifikasi bibit karena pada dasarnya

perbedaan antara ternak bibit dan ternak non-bibit terletak pada catatan individu dan silsilah keluarganya. Parameter genetik yang menunjukkan keunggulan genetik suatu ternak juga lebih mudah dihasilkan dengan tersedianya catatan yang lengkap.

Ternak babi mungkin mirip dengan ternak sapi perah karena pola pemeliharaannya yang berbasis usaha pengembangbiakan. Bedanya adalah penggunaan pejantan yang lebih banyak daripada pada penggunaan pejantan sapi perah. Ini dikarenakan jumlah anak babi yang cukup banyak yaitu bisa mencapai 12-16 ekor anak per sekali lahir, serta pertumbuhan cepat, dan pencapaian dewasa kelamin pada umur muda. Dengan demikian dinamika populasinya sangat tinggi sehingga pencatatan lebih rumit untuk menghasilkan parameter genetiknya. Dalam hal ini, bangsa babi yang dimaksud adalah babi ras impor sedangkan untuk babi lokal, nasibnya sama dengan sapi atau kerbau lokal kita yaitu kurang dikembangkan secara lebih optimal karena produktivitasnya rendah.

Pada ternak kambing/domba, dapat dipastikan cukup banyak ternak berkualifikasi bibit pada domba Garut karena ada budaya masyarakat yang



Cukup banyak ternak berkualifikasi bibit pada domba Garut

menumbuhkembangkan lomba adu seni ketangkasan domba. Domba jantan diperlakukan secara istimewa dan diseleksi secara ketat untuk menghasilkan domba berpenampilan gagah dan kuat. Domba hasil seleksi pastinya menghasilkan keturunan berkarakter unggul secara genetik. Domba ini juga dihargai sebagai bibit dengan harga sangat tinggi. Untuk kambing, justru yang sangat memprihatinkan adalah hampir punahnya populasi kambing Gembrong di Bali. Jumlahnya hanya sekitar 50 ekor dan akan punah jika tidak diambil tindakan serius dari pemerintah. Baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah harus segera melakukan kebijakan terobosan untuk dapat menyelamatkan plasma nutfah Indonesia tersebut.

Dua contoh karya anak bangsa

Untuk ayam ras sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Industri perbibitan ternak ini telah tertata secara sangat baik. Populasi bibit berupa *Grand Parent Stock* (GPS) dan *Parent Stock* (PS) sudah dibedakan dengan populasi ayam non-bibit yang berupa *Final Stock* (FS). Perlakuan, pola pemeliharaan, dan harganya sangat berbeda antara GPS, PS, dan FS. Namun demikian semua ayam bibit tersebut 100% diimpor. Peran pengusaha pembibitan ayam di Indonesia hanya memelihara dan menghasilkan ayam kelas FS atau PS.

Yang cukup membanggakan adalah lahirnya populasi ayam kampung unggul balitnak yang sangat berpotensi menjadi bibit. Diberi nama ayam Kampung Unggul Balitnak (ayam KUB), saat ini ayam tersebut dikembangkan secara lebih profesional oleh pengusaha pembibitan ayam yang sangat berpengalaman. Pengklasifikasian *Grand Parent Stock* dan *Parent Stock* pada ayam hasil seleksi tersebut sebagai bibit sedang dilaksanakan dan akan terus disempurnakan. Ke depan, diharapkan akan tersedia bibit ayam kampung berkualitas tinggi dalam jumlah besar sehingga membantu peternak dalam memperoleh bakalan ayam untuk ditumbuhgemukkan sebagai ayam potong. Ayam KUB tersebut jelas merupakan karya anak bangsa secara tekun selama bertahun-tahun melakukan seleksi. Ini perlu diapresiasi oleh pemerintah agar kerja kerasnya untuk memanfaatkan sumberdaya genetik ternak lokal dicontoh oleh generasi penerus di masa mendatang.

Contoh lainnya adalah ternak kuda. Sama seperti ternak lokal lain pada umumnya, ternak kuda lokal yang terdapat di banyak pelosok Indonesia



Populasi kambing Gembrong di Bali. hanya sekitar 50 ekor dan akan punah jika tidak ada tindakan serius Pemerintah

juga tidak ada yang berkualifikasi bibit. Kuda berukuran kecil dan pada umumnya digunakan untuk jasa transportasi atau jasa wisata, serta dimiliki oleh peternak berskala kecil. Pola pemeliharaan juga seadanya. Namun komunitas pecinta olah raga berkuda Indonesia "menyulap" kuda berukuran kecil tersebut menjadi kuda gagah perkasa dan memiliki kecepatan berlari lebih tinggi. Mereka menyelenggarakan program pemuliaan melalui persilangan pola *grading up*. Kuda betina lokal dikawinsilangkan dengan kuda jantan Thoroughbred secara terus menerus sampai pada generasi ke-3 (G3) dan ke-4 (G4). Kuda hasil persilangan beridentitas G3 dan G4 ini dijadikan cikal bakal untuk menghasilkan bangsa baru yang diberi nama Kuda Pacu Indonesia (KPI). Artinya, KPI merupakan kuda hasil persilangan G3xG3 atau G4xG4 atau G3xG4. Setelah berlangsung hampir 40 tahun, dari ribuan kuda G3 dan G4, dihasilkan 114 KPI sampai tahun 2012. Dengan tersedianya kuda G3 dan G4 dalam jumlah banyak, komunitas pecinta kuda tak perlu lagi mengimpor kuda Thoroughbred yang harganya sangat mahal. Ini juga karya anak bangsa yang kompeten yang secara telaten dan konsisten mampu menghasilkan bangsa baru KPI. Jelas kuda ini berkualifikasi bibit karena catatan individu lengkap dan silsilah keluarga setiap individu juga sangat lengkap. Harga kuda ini pun juga sudah harga bibit dan perlu diapresiasi oleh pemerintah

Banyak PR, harus bekerja lebih keras.

Jadi, Direktorat Perbibitan dan seluruh *crew* nya harus bekerja lebih keras lagi. Program perbibitan ternak

harus benar-benar diarahkan untuk menghasilkan bibit ternak khususnya ternak lokal. Konsekuensinya program ini harus berorientasi pada upaya peningkatan kualitas sumber daya peternak dan penguatan kelembagaan kelompok. Ini disebabkan karena peternak pembibit harus memenuhi berbagai kualifikasi tertentu dan bukan hanya sekedar bisa beternak saja. Selain itu peternak pembibit harus mengelola populasi ternak sejenis dengan jumlah minimal tertentu (misal ribuan ekor) dan bukan hanya 1-3 ekor saja. Oleh karena itu penggabungan beberapa kelompok peternak menjadi satu "perusahaan bersama" dalam satu manajemen merupakan keniscayaan untuk menghasilkan ternak berkualifikasi bibit di level pedesaan.

Pewilayahan sumber bibit ternak lokal juga harus diterapkan secara konsisten dengan perlindungan payung hukum yang kuat dan berkesinambungan. Kualitas wilayah sumber bibit jauh lebih penting daripada kuantitas. Oleh karena itu, jumlah wilayah sumber bibit tidak harus banyak tetapi penetapan wilayah sumber bibit harus didasarkan kriteria yang lengkap dan ketat. Lembaga Sertifikasi Produk Benih dan Bibit yang telah didirikan awal tahun 2012 ini harus bergerak lebih cepat. Banyak pekerjaan rumah di bidang perbibitan ternak yang secara substansial memerlukan sinergi dan kerjasama antara pemerintah, pelaku usaha, masyarakat, dan akademisi agar potensi sumberdaya genetik yang dimiliki bangsa Indonesia dapat dimanfaatkan secara lebih maksimal. Selamat bekerja dan berkreasi. Selamat hari ulang tahun peternakan dan kesehatan hewan. (FBR)